

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan memiliki peran penting sebagai sumber informasi utama bagi investor, kreditor, pemerintah, dan pihak eksternal lainnya dalam menilai kondisi perusahaan. Informasi yang tercantum di dalam laporan keuangan menjadi dasar pengambilan keputusan ekonomi sehingga perusahaan dituntut menyajikan laporan yang relevan, andal, dan bebas dari manipulasi. Ketika laporan keuangan disusun secara tidak jujur, maka keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan juga berpotensi mengalami kesalahan. Kondisi tersebut menyebabkan kecurangan laporan keuangan menjadi salah satu persoalan serius dalam dunia bisnis dan pasar modal karena berdampak pada hilangnya kepercayaan publik terhadap perusahaan maupun pasar keuangan (Wahyuni, 2022).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter dalam Survei *Fraud* Indonesia tahun 2025 mengindikasikan bahwa *financial statement fraud* masih menjadi salah satu bentuk *occupational fraud* dengan tingkat kerugian yang tinggi. Sebanyak 23,74% responden menyatakan nilai kerugian akibat *financial statement fraud* berada pada kisaran Rp1 miliar sampai Rp50 miliar. Kemudian sebesar 17,51% responden menyebutkan kerugian berada pada rentang lebih dari Rp500 juta sampai Rp1 miliar, sedangkan 16,55% responden menyatakan kerugian mencapai lebih dari Rp100 juta sampai Rp500 juta. Data tersebut menunjukkan bahwa manipulasi laporan keuangan menimbulkan dampak

ekonomi yang besar bagi perusahaan maupun pemangku kepentingan (ACFE Indonesia Chapter, 2025).

Survei *Fraud* Indonesia 2025 juga menunjukkan bahwa kasus *financial statement fraud* tidak mudah dideteksi dalam waktu singkat. Sebanyak 33,57% kasus baru terdeteksi dalam rentang 7–12 bulan, sedangkan 27,78% kasus terungkap setelah kurang dari 6 bulan dan 17,51% kasus baru diketahui setelah 13–18 bulan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan sering kali dilakukan secara sistematis dan melibatkan kelemahan pengawasan internal perusahaan. Di sisi lain, sebanyak 53,24% kasus *occupational fraud* pertama kali terdeteksi melalui pengaduan atau *tip*, sedangkan pelapor terbesar berasal dari karyawan dengan persentase 55,40%. Fakta ini mengindikasikan bahwasanya sistem manajemen dan pengelolaan perusahaan memiliki kelemahan sehingga *fraud* dapat berlangsung dalam periode yang cukup lama tanpa terdeteksi (ACFE Indonesia Chapter, 2025).

Fenomena kecurangan laporan keuangan di Indonesia menjadi sorotan publik setelah muncul kasus PT Indofarma Tbk pada tahun 2024. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengidentifikasi adanya dugaan rekayasa dalam laporan keuangan PT Indofarma Tbk dan anak perusahaannya selama periode 2020–2023 yang berpotensi merugikan negara hingga Rp371,8 miliar. Temuan tersebut meliputi peningkatan nilai persediaan secara tidak wajar, rekayasa transaksi, dan pencatatan fiktif sehingga laporan keuangan perusahaan belum menggambarkan situasi yang sesungguhnya. Kasus ini semakin mendapat perhatian luas karena sebelumnya perusahaan mengalami masalah keuangan hingga tidak mampu

membayar gaji karyawan sejak Maret 2024. Permasalahan ini menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan perusahaan dapat mendorong terjadinya pemalsuan laporan keuangan guna menyembunyikan kondisi keuangan yang mengalami penurunan (BPK RI, 2024; Eko et al., 2025)

Kasus PT Indofarma Tbk bukan merupakan kasus pertama terkait manipulasi laporan keuangan di Indonesia. Di tahun 2004, perusahaan tersebut pernah dikenakan sanksi oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) akibat penyajian laporan keuangan tahun 2001 yang dinilai tidak sesuai ketentuan. Munculnya kembali kasus serupa pada periode 2020–2023 mengindikasikan bahwasanya manipulasi laporan keuangan masih berlangsung meskipun regulasi tata kelola perusahaan dan pengawasan pasar modal semakin diperketat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik belum sepenuhnya efektif dalam meminimalisir indikasi kecurangan laporan keuangan perusahaan yang tercatat dalam bursa, terutama pada perusahaan manufaktur yang memiliki kompleksitas operasional tinggi (BPK RI, 2024).

Kecurangan laporan keuangan sering dikaitkan dengan lemahnya penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan. Mekanisme yang mencakup komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, serta manajerial seharusnya mampu meningkatkan fungsi pengawasan terhadap tindakan manajemen. Penelitian Sahda et al. (2025), menunjukkan bahwa mekanisme *good corporate governance* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Nindito et al. (2024), yang menemukan bahwasanya tata

pengelolaan perusahaan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas laporan keuangan dan meminimalisir potensi *fraud*. Penelitian Isdiyanti et al. (2024), juga menemukan bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian terkait pengaruh *good corporate governance* terhadap kecurangan laporan keuangan masih menunjukkan ketidaksesuaian. Penelitian Rahayu (2023), menemukan bahwa komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, serta rapat dewan komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada sektor perbankan Indonesia. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwasanya efektivitas penerapan *good corporate governance* dalam mencegah *fraud* belum memperlihatkan hasil yang stabil. Inkonsistensi hasil penelitian tersebut perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan objek dan periode yang berbeda agar diperoleh bukti empiris yang lebih kuat terkait hubungan antara *good corporate governance* dan indikasi kecurangan laporan keuangan.

Leverage termasuk faktor yang dikaitkan dengan indikasi kecurangan laporan keuangan. Tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan besarnya ketergantungan perusahaan terhadap utang sehingga perusahaan menghadapi tekanan untuk mempertahankan citra kinerja keuangan yang baik bagi kreditor dan investor. Tekanan akibat tingginya tingkat utang dapat mendorong manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan dengan menyajikan kondisi keuangan yang lebih baik agar perusahaan tampak mampu memenuhi kewajiban utangnya. Natasya & Kuntadi (2023), mengemukakan bahwasanya *leverage* berpengaruh

terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian Andayani et al. (2025) mengindikasikan bahwasanya *leverage* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Himawan (2022), mengindikasikan bahwasanya *leverage* berpengaruh terhadap *earning manipulation* pada perusahaan.

Penelitian terkait pengaruh *leverage* terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan memperlihatkan hasil yang beragam. Irman et al. (2023), mengungkapkan bahwasanya *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada industri pariwisata dan rekreasi di Indonesia. Perbedaan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwasanya pengaruh *leverage* terhadap indikasi *fraud* kurang stabil dan memerlukan pengujian ulang pada sektor manufaktur yang memiliki tingkat kebutuhan pendanaan dan tekanan operasional lebih besar dibanding sektor lainnya. Perusahaan manufaktur cenderung memiliki aset besar, aktivitas produksi kompleks, serta kebutuhan pembiayaan yang tinggi sehingga risiko manipulasi laporan keuangan juga lebih besar ketika perusahaan menghadapi tekanan keuangan.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya karena menggabungkan variabel *good corporate governance* dan *leverage* dalam menguji indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020 hingga 2024. Penelitian sebelumnya banyak dilakukan pada sektor perbankan, infrastruktur, maupun pariwisata, sedangkan penelitian pada sektor manufaktur periode terbaru masih relatif terbatas. Selain itu, periode penelitian 2020–2024 dipilih karena mencakup kondisi pascapandemi yang

menyebabkan banyak perusahaan mengalami tekanan keuangan, peningkatan utang, serta perubahan pola pengawasan perusahaan. Penelitian ini juga relevan dengan fenomena kasus PT Indofarma Tbk yang terjadi pada periode tersebut sehingga dapat memberikan gambaran empiris mengenai faktor yang mempengaruhi indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia (Sahda et al., 2025).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menjaga kredibilitas laporan keuangan perusahaan terbuka supaya kepercayaan investor dan stabilitas pasar modal tetap terjaga. Kecurangan laporan keuangan tidak hanya memicu kerugian finansial bagi perusahaan, tetapi juga merugikan investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat luas. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perusahaan dalam memperkuat penerapan *good corporate governance* dan mengendalikan tingkat *leverage* agar potensi kecurangan laporan keuangan dapat diminimalkan. Penelitian ini juga diyakini menjadi acuan bagi regulator dan investor dalam menilai kualitas pengelolaan perusahaan dan risiko *fraud* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Isdiyanti et al., 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Kecurangan laporan keuangan masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian di Indonesia. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain efektivitas penerapan tata kelola perusahaan serta tingkat tekanan keuangan yang dihadapi perusahaan. Penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara *good corporate governance* dan *leverage* dengan indikasi kecurangan

laporan keuangan menunjukkan temuan yang beragam sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini meliputi:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
2. Menganalisis pengaruh komite audit terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

3. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari aspek teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi, terkhusus pada bidang auditing dan akuntansi keuangan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi indikasi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga harapannya bisa menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya yang berhubungan dengan *good corporate governance*, *leverage*, dan indikasi kecurangan laporan keuangan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dalam meningkatkan penerapan *good corporate governance* dan pengelolaan struktur utang agar risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan dapat diminimalkan.

- b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada investor dalam menentukan kualitas tata kelola perusahaan serta risiko manipulasi laporan keuangan sebelum mengambil keputusan investasi.

c. Bagi Regulator

Penelitian ini harapannya bisa menjadi masukan bagi OJK dan BEI dalam memperkuat pengawasan terhadap perusahaan terbuka guna mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan dan pembanding untuk penelitian berikutnya yang membahas topik serupa.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun agar bisa memahami rangkuman isi tiap bab yang terdapat dalam tugas akhir. Adapun sistematika penulisan ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II LANDASAN LITERATUR

Bab ini berisi teori yang berkaitan dengan penelitian, seperti teori agensi, *good corporate governance*, *leverage*, dan indikasi kecurangan laporan keuangan. Pada bab ini juga memuat penelitian terdahulu, kerangka konseptual, serta pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan terkait populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum penelitian, statistika deskriptif untuk menggambarkan karakteristik dasar data, hasil analisis data yang diperoleh melalui metode dan teknik yang digunakan, serta interpretasi hasil dan pembahasan yang menjelaskan makna temuan penelitian, membandingkan dengan teori dan penelitian sebelumnya, serta memberikan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran penelitian berikutnya maupun pihak terkait, serta implikasi dari hasil penelitian secara praktis dan teoretis.